

BAB III

VISI DAN MISI DALAM KUMPULAN PUISI SA SECARA STRUKTUR BATIN

Struktur batin, keberadaannya ditinjau dari dimensi makna. Struktur ini mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dalam perasaan dan suasana jiwanya. Hal ini skupnya meliputi tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada dan suasana (*sonic*), serta amanat (*intention*).

Dalam analisis struktur batin ini, peneliti bermaksud hanya menganalisis unsur temanya saja. Menurut hemat peneliti, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah kinerja analisis selanjutnya. Untuk mengetahui visi dan misi dalam kumpulan puisi SA, peneliti perlu mengetahui ragam tema yang terdapat didalamnya. Dalam bab ini, peneliti melakukan langkah kerja mengklasifikasikan ragam tema yang sama / (hampir sama). Untuk memudahkan dalam penganalisisan akan dilakukan penelitian berdasarkan kelompok yang memiliki tema sama.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim secara umum memiliki tiga kategori tema yang hampir sama. Ketiga kategori tersebut antara lain kategori yang mengandung tema kemanusiaan, kategori tema ekologi (lingkungan hidup), dan kategori tema kejadian alam. Puisi-puisi yang merupakan kategori tema kemanusiaan berjudul “Doa Petani Tembakau”, “Saniman, Anak Petani”, “Darah Sakerah”, “Kepada Pemulung”, “Salamku”, “Perjalanan”, “Komitmen Kita”, “Pulang”, “Apa Yang Kita Wariskan”, “Tanah Kelahiran”. Puisi-puisi yang

masuk kategori tema ekologi antara lain puisi berjudul “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Hutan”, “Bumi Adalah”, “Jakarta, Sungaimu”, “Bumiku”, “Kupu-Kupu”, “Kaliku Resah”, “Gunung”, “Indonesiaku”, “Hutan Pinus”. Puisi-puisi yang termasuk kategori tema kejadian alam antara lain puisi berjudul “Kemarau”, “Tsunami”, “Pesan Hujan”, “Jeritan Satwa”, “Angin Bahari”, “Dibawah Rembulan”, “Banjir”, “Angin”, “Bulan Purnama”, dan “Dibawa Gelombang”. Pembahasan berdasarkan kategori tersebut sebagai berikut.

3.1 Tema Kemanusiaan

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim secara dominan bertema kemanusiaan. Hal ini membuktikan bahwa penyair sebagai seorang humanis dan peka terhadap realita di masyarakat. Puisi-puisi yang memiliki tema kemanusiaan memiliki visi dan misi tersendiri. Untuk mengungkap visi dan misi pada puisi-puisi yang memiliki kategori tema kemanusiaan, maka akan diambil beberapa contoh puisi serta pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh masyarakat atau para ahli untuk memperkuat resepsi pembaca.

Salah satu puisi yang mengandung tema kemanusiaan adalah “Saniman, Anak Petani”. Puisi tersebut menceritakan keinginan Saniman untuk merantau ke ibu kota. Saniman tidak suka menjadi seorang petani seperti orang tuanya yang sehari-hari bergelut dengan tanah. Ketidaksukaan Saniman menjadi seorang petani membantu orang tuanya membuat ia merantau ke ibu kota. Saniman merasa bekerja sebagai petani menjadikan kulitnya hitam, kotor, dan tidak menghasilkan apa-apa. Dengan keinginan Saniman tersebut, orang tua Saniman sedih dan

merasa kehilangan anak tercintanya. Untuk memperoleh gambaran secara lebih konkret dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

Saniman, Anak Petani

.....
 “Mengapa aku mesti mencangkul seperti bapa!
 Bertahun-tahun bergelut di Lumpur
 Malam tidur mendengkur
 Kecapaian
 Setiap pagi sarapan rebus ketela”, begitu bantahnya
 (Saniman anak satu-satunya. Ketika dilahirkan
 ditimbang-timbang. Mang-timbang anakku sayang
 Kalau besar Bantu Bapa di lading)

Ia ingin pergi ke kota:

“Ibu-Bapa tanganku yang halus akan menumpul
 oleh cangkul
 Jika aku tetap di desa
 Ibu-Bapa, setiap hari leherku sesak oleh rebus
 ketela
 Jika aku tak segera ke kota, Ibu-Bapa
 kapan aku naik pedati Jepang yang raja
 jalanan
 Ibu-Bapa haruskah kulitku hitam legam?”

“Anakku kalau kau pergi ke kota
 rumah ini bakal kehilangan
 sentong kosong
 bale-bale kosong
 Ibu-Bapa bengong”.

(Nurkodim, 2000: 24-25)

Puisi di atas menunjukkan bagaimana seorang anak yang ingin merantau ke kota disebabkan oleh alasan mencari rezeki kota. Puisi “Saniman, Anak Petani” memiliki visi bahwa hidup di desa sendiri lebih tentram, lebih bahagia, dan lebih berarti daripada hidup di kota yang penuh dengan kebohongan-

kebohongan. Dengan begitu menurut peneliti, puisi “Saniman, Anak Petani” memiliki visi bahwa anak-anak zaman sekarang mulai meninggalkan desa-desa kelahirannya untuk mencari kehidupan baru di kota sehingga desa yang ditinggalkan akan mengalami kemunduran dari segi ekonomi maupun sosial karena berkurangnya generasi mudanya. Dengan ditinggalkannya desa yang butuh tenaga-tenaga muda untuk membangun dan memajukan desanya akan mengalami perkembangan yang lamban. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1992: 23) yang mengatakan bahwa pedesaan sebagai komunitas kecil dapat memanfaatkan kekayaan alam untuk dijadikan komoditi yang mengacu kepada ekspor dan hal ini dibutuhkan pemikir-pemikir muda sebagai ujung tombaknya.

Puisi “Saniman, Anak Petani” memiliki misi untuk memberikan pemahaman terhadap pemuda-pemuda desa supaya jangan meninggalkan desanya. Apabila hal tersebut terjadi sangat dimungkinkan desa tersebut mengalami kemunduran. Puisi tersebut mengajak para generasi muda khususnya di pedesaan harus memiliki rasa tanggung jawab untuk memajukan tanah kelahirannya. Peneliti berpendapat bahwa misi yang terkandung dalam puisi “Saniman, Anak Petani” sangat bermanfaat untuk kemajuan daerah atau pedesaan. Pembangunan pedesaan dapat dilakukan dengan kemandirian para pemuda-pemudanya. Kemandirian masyarakat desa akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini karena masyarakat sudah tidak bergantung lagi dengan suplai-suplai dari kota. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kuntowijoyo (1998: 247) yang mengatakan bahwa ada beberapa kecenderungan baru dalam pemikiran tentang pembangunan pedesaan diantaranya ialah konsep-konsep pembangunan “*people-*

centered devolepment”, “*institution development*”, “*self-reliance*” (kemandirian), dan “*sustainability*” (kelestarian).

Puisi lain yang mengandung tema kemanusiaan adalah puisi berjudul “Apa yang Kita Wariskan”. Puisi tersebut menceritakan apa yang kita akan wariskan kepada anak-cucu kita apabila kita sendiri yang merusak dan mengambil kekayaan alam tanpa perhitungan. Pertanyaan pada judul puisi tersebut menjadi inti makna yang menyatakan bahwa apa yang kita wariskan apabila kita tidak sadar akan perbuatan kita yang selalu merusak ekologi tanpa memimikirkan masa depan anak-cucunya. Anak-cucu akan merasa gelisah dengan perbuatan-perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Apa yang kita wariskan?
 Bila hutan gundul
 Bagai kepala boneka yang mengkilat
 kosong
 tanpa apa-apa

Apa yang kita wariskan?
 kalau tanaman tak hijau
 dengan semangat loyo
 menggapai angina bertiup

Ketika anak-anak gelisah
 membelai kulit kita yang basah
 bagai pucuk daun pisang
 Ditaburi wewangian kembang setaman
 tergujur hingga ubun-ubun kepala

Apa?

Apa yang kita wariskan untuk mereka?

(SA, *Apa Yang Kita Wariskan?*, 2000: 46-47)

Puisi di atas membenarkan kita pertanyaan yang sepatutnya kita jawab. Kecenderungan masyarakat sekarang hanya memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan dampak-dampak yang ia lakukan sehingga menimbulkan kerugian di kemudian hari. Dilihat dari isi puisi “Apa Yang Kita Wariskan?” dapat diketahui visi dari puisi tersebut yaitu pada masa sekarang masyarakat cenderung bersifat individualisme dan mementingkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan larik /Apa yang kita wariskan?/ dan larik /bila hutan gundul/. Pandangan puisi tersebut melihat generasi tua kita banyak yang tidak peduli lagi dengan kelangsungan anak-cucunya. Mereka hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan nasib generasi berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa seperti penebangan pohon, eksplorasi kekayaan alam besar-besaran, dan masih banyak lainnya. Pada hakekatnya masalah-masalah tersebut karena asas keadilan sosial bangsa Indonesia sudah mulai menipis begitu juga dengan aparatur negaranya. Sehubungan hal tersebut Purnomo (1995: 35) mengatakan bahwa keadilan sosial diartikan sebagai suatu keadaan yang menggambarkan hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh generasi.

Misi yang diemban oleh puisi “Apa yang Kita Wariskan?” ialah mengembalikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan hidup terutama bagi generasi selanjutnya. Menurut peneliti misi yang terdapat dalam puisi tersebut sangat penting terutama bagi kelangsungan alam raya ini. Manusia harus memberi warisan ekologi (lingkungan alam) bersih bagi anak-cucu kita. Apabila kita mewariskan lingkungan alam dan keadaan alam raya yang kacau, kotor, serta penuh dengan bencana, maka anak-anak kita akan

mengalami kegelisahan untuk kelanjutan masa depannya. Hal ini sesuai dengan larik /ketika anak-anak gelisah/. Sesuai dengan hal tersebut, Abdullah Gymnastiar (2001: 6) mengatakan bahwa siapa pun yang ingin menikmati hidup ini dengan baik, benar, indah, bahagia bagi dirinya untuk terus-menerus meningkatkan ilmu dan keterampilan dalam menghadapi aneka persoalan serta mewariskan kepada anak cucu kita dengan ilmu dan pelajaran yang baik. Oleh sebab itu, menurut peneliti, kita sebagai masyarakat yang hidup lebih dulu wajib memberikan pelajaran yang baik berupa pelajaran melestarikan lingkungan alam dengan baik.

Lingkungan yang rusak akan menimbulkan bencana di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan larik /Bila lading dan sawah/, larik /musnah ditelan nafsu/, dan larik /angkar/. Larik-larik tersebut membuktikan bahwa kehidupan akan hancur karena keserakahan manusia yang mengambil kekayaan alam tanpa batas dan tanpa menjaga keseimbangannya. Dalam puisi "Apa yang Kita Wariskan?" penyair mengajak masyarakat khususnya pembaca untuk selalu melestarikan lingkungan alam serta memikirkan kelangsungan alam raya ini sehingga generasi berikutnya dapat menikmati sama dengan apa yang kita nikmati pada masa sekarang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Subagio Sastrowardoyo (1999: 146) yang mengatakan bahwa kolektivisme di Barat itu saja tertuju kepada perbaikan nasib sesama insani. Kelompok-kelompok 'Green Peace' dengan tabah dan berani melawan kapal-kapal nelayan yang bersenjata di tengah lautan, sekedar untuk melindungi dan melestarikan hidup ikan paus. Di hutan Alaska pemuda dan pemudi mengikatkan diri dengan rantai pada pohon-pohon langka, supaya jangan ditebang oleh pekerja-pekerja perusahaan kayu. Semuanya

itu dilakukan tanpa pamrih pribadi, tanpa cacat-cacat jiwa materialisme dan individualisme. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bagaimana masyarakat Barat sudah berusaha untuk menjaga kelestarian alam tanpa pamrih. Hal tersebut wajib ditiru oleh masyarakat Timur, khususnya masyarakat Indonesia.

Puisi lain yang bertema kemanusiaan adalah “Kepada Pemulung”. Puisi tersebut menceritakan kehidupan para pemulung yang penuh dengan kepahitan. Kehidupan para pemulung sangat memprihatinkan karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus memilah-milah tumpukan sampah. Dengan kata lain para pemulung mengais kehidupan dari tumpukan barang buangan dari masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Sampah yang teronggak di pojok
 dijamah kawan mereka
 Si pemulung yang setia
 Ia pilah nanah kota
 hingga tertata rapi
 Di situ bermukim
 rezeki mereka
 walau nista
 di mata
 Tuan yang tinggal di tembok megah

Pemulung,
 Kau adalah anak alam
 yang senantiasa membersihkan luka
 di pojok kota
 tanpa bertanya siapa penebar celaka
 Setiap kali pemulung pulang
 Aku selalu bergumam:
 “Merekalah pahlawan lingkungan!”

(SA, *Kepada Pemulung*, 2000: 61-62)

Puisi di atas membuktikan bahwa para pemulung merupakan pahlawan lingkungan yang setiap hari memanfaatkan sampah-sampah masyarakat untuk di jual dan selanjutnya dijadikan produk lagi. Produk-produk hasil daur ulang sampah dapat dinikmati lagi oleh masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan larik /"Merekalah pahlawan lingkungan!"/ dan larik /yang senantiasa membersihkan luka/. Selain itu para pemulung merupakan manusia yang berhak mendapatkan perhatian kesejahteraannya walaupun mereka bekerja dengan sampah-sampah masyarakat.

Pandangan pada puisi "Kepada Pemulung" bahwa para pemulung harus diperhatikan baik kesejahteraannya maupun status sosialnya. Hal ini karena para pemulung secara tidak langsung telah membantu masyarakat tentang masalah-masalah sampah yang tiap hari menumpuk. Masyarakat cenderung enggan bersosialisasi dengan para pemulung karena kehidupannya bergelut dengan sampah-sampah yang kotor. Selain itu masyarakat yang berstatus sosial lebih tinggi merasa malu apabila bergaul dengan masyarakat yang berstatus sosial yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah Gymnastiar (2002: 9) yang mengatakan bahwa belajarlah untuk memaklumi dan memahami bahwa latar belakang serta status sosial seseorang amat beragam, sehingga seseorang perlu bersikap yang ramah terhadap orang lain. Pernyataan tersebut seharusnya dimiliki oleh setiap masyarakat sehingga akan menimbulkan suasana kekeluargaan, khususnya dengan para pemulung. Visi puisi "Kepada Pemulung" sangat tepat dengan realitas masyarakat pada masa sekarang ini.

Puisi “Kepada Pemulung” memiliki misi untuk menciptakan keserasian hubungan dalam masyarakat terutama hubungan masyarakat dengan para pemulung. Melalui puisi tersebut diharapkan masyarakat, khususnya pembaca menjadi mengerti dan memahami manfaat adanya para pemulung terutama bagi masyarakat umum. Dengan hubungan yang harmonis dengan para pemulung diharapkan dapat menambah kesejahteraan para pemulung dengan saling bantu baik dalam hal material maupun non material. Hal ini sesuai dengan larik /”Dukamu dukaku juga/, /Resahmu resahku juga/, /Sakitmu sakitku juga/, dan larik /lukamu lukaku juga/. Larik-larik tersebut membuktikan misi dari puisi “Kepada Pemulung” ingin mencapai persaudaraan yang kuat, terutama antara masyarakat umum dengan para pemulung.

Hubungan saling menguntungkan antara masyarakat dengan para pemulung dapat membantu memecahkan masalah sampah yang terus menggunung. Menurut peneliti, persaudaraan antarmanusia yang memiliki perbedaan etnis, golongan, maupun status sosial harus dimiliki oleh setiap masyarakat sehingga tercipta suasana yang aman, tentram, dan sejahtera. Sehubungan hal tersebut, Soerjanegara (1996: 62) mengatakan bahwa penghargaan dan penghormatan terhadap keyakinan serta status sosial orang lain dalam kehidupan bermasyarakat akan mendatangkan suasana kehidupan yang damai, rukun serta persaudaraan, bukan permusuhan atau kebencian. Kerukunan, kedamaian, dan persaudaraan perlu ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pernyataan tersebut sangat sesuai

dengan misi puisi “Kepada Pemulung” yang ingin menumbuhkan rasa persaudaraan antara manusia, khususnya terhadap para pemulung.

3.2 Tema Lingkungan Hidup

Tema-tema tentang lingkungan hidup banyak terdapat dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim. Hal ini membuktikan bahwa penyair sangat peka terhadap keadaan lingkungan hidup kita yang sudah mulai rusak oleh masyarakat. Kehidupan ekologi yang mulai rusak banyak diungkapkan oleh penyair dalam puisi-puisinya. Puisi-puisi yang bertema lingkungan hidup antara lain puisi berjudul “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Hutan”, “Jeritan Satwa”, “Hutan Pinus”, “Angin”, “Kupu-Kupu”, “Gunung”. Puisi-puisi tersebut hamper keseluruhan menceritakan kerusakan ekologi oleh beberapa masyarakat yang tidak bertanggung jawab.

Puisi “Hutan” merupakan salah satu puisi yang memnceritakan keadaan ekologi pada masa sekarang. Puisi “Hutan” menceritakan pentingnya keberadaan hutan bagi kehidupan masyarakat. Hutan sangat penting bagi kelangsungan makhluk hidup di muka bumi ini. Dengan kata lain hutan merupakan jantung kehidupan bagi alam raya beserta isinya. Hutan merupakan pencegah bencana alam. Keadaan Hutan pada masa sekarang sudah mulai rusak. Selain itu wilayah hutan sudah mulai sempit karena masyarakat selalu mengkonversi hutan untuk dijadikan persawahan, perumahan, serta pemanfaatan kekayaan hutan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi “Hutan” sebagai berikut:

.....

Di atas kepalanya
 Air yang dibentak petir menemui ibunya
 ia pun bersembunyi di bawah kaki sebelum menggoyang
 permukaan sumur kita seperti
 kaca bening bundar berputar meliuk oleh sentuhan gaib
 dan
 kita bercermin di atasnya sambil melantunkan suara hati
 gemericik tempayanpun mengakhiri
 Di deyt nadinya
 terpikul keajaiban hingga
 penghuni jagad raya hidup bersanding
 damai
 sentosa

hutan adalah jiwa alam yang merenda
 air
 udara
 panas bumi
 berpaut rapi bagai pelangi
 sore atau pagi hari

.....

Jika banjir menelan
 sawah kita
 ladang kita
 itulah bertanda hutan telah ternoda

Jika saatnya nanti kulit manusia mengelupas karena
 panasnya bola kaca dan
 kekeringan
 tanah tandus terhampar
 di mana-mana
 itulah, pertanda hutan telah lumpuh tak mampu
 menjalankan tugasnya

.....

(SA, *Hutan*, 2000: 28-30)

Puisi di atas menjelaskan manfaat hutan bagi kehidupan manusia. Puisi “Hutan” memiliki visi bahwa hutan sangat penting keberadaannya bagi umat manusia. Pandangan dalam puisi tersebut sangat tepat karena hutan merupakan

jiwa bagi alam raya beserta isinya. Hal ini sesuai dengan larik /hutan adalah jiwa alam yang merenda/. Dengan kata lain hutan sangat bermanfaat bagi kelangsungan makhluk hidup. Kehidupan manusia akan hancur apabila hutan sudah tidak lagi bisa menjalankan tugasnya. Apabila hutan sudah tidak ada lagi maka bencana alam akan selalu menimpa manusia, misalnya banjir, kekeringan, serta panas bumi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan larik /Jika banjir menelan/, /Jika saatnya nanti kulit manusia mengelupas karena/, /panasnya bola kaca dan/, /tanah tandus terhampar/, dan larik /itulah, pertanda hutan telah lumpuh tak mampu/.

Peneliti sangat setuju dengan visi yang terdapat dalam puisi “Hutan”. Puisi tersebut sangat sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam masyarakat yang kurang peduli tentang pentingnya keberadaan hutan. Sehubungan dengan hal tersebut, Amir (1985: 19) mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan segala apa saja di dunia ini ada guna dan manfaatnya, tidak sia-sia sehingga segala apa saja di dunia ini bisa diambil manfaatnya oleh manusia. Kemanfaatan yang diperoleh oleh manusia di dunia ini tergantung kepada kegiatan manusia sendiri. Makin giat makin banyak kemanfaatan yang diperoleh oleh manusia dari alam ini. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kelangsungan hidup manusia tergantung dari manusia itu sendiri. Apabila manusia memikirkan lebih baik tentang kelestarian alam maka akan lebih mendapatkan manfaat dari alam tersebut. Hal ini sesuai dengan larik /Yaa, yaa hutan dijaga kelestariannya tak boleh/, /seorang/, /menebang atau/, dan larik /merusaknya/.

Misi yang diemban puisi “Hutan” karya Nurkodim yaitu mengajak masyarakat ikut menjaga kelestarian hutan. Pada puisi tersebut, penyair ingin memberikan pengertian kepada masyarakat, khususnya pembaca betapa besar manfaat hutan bagi kehidupan umat manusia. Setelah mengerti akan pentingnya hutan, diharapkan masyarakat lebih memikirkan bagaimana untuk menjaga dan melestarikan hutan. Misi puisi “Hutan” tidak hanya mengajak masyarakat untuk menjaga hutan, tetapi juga memberikan pengertian atau pemahaman kepada masyarakat manfaat dan akibat dari hutan. Peneliti sangat mendukung dengan misi yang terdapat dalam puisi “Hutan” karya Nurkodim karena hutan tidak hanya bermanfaat, tetapi juga melindungi manusia dari bencana alam.

Misi puisi “Hutan” ingin mencapai harapan-harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik terutama bagi anak-cucu kita. Hal ini sesuai dengan larik /kita tanam benih harapan seperti/, /seorang ibu dengan bocah-bocah mungil di pangkuan/, /yang berangan-angan/, /tentang/, dan larik /masa depan/. Larik-larik tersebut menyiratkan manusia sebagai ibu yang akan meneruskan kehidupan bagi generasi berikutnya. Oleh sebab itu misi puisi “Hutan” ingin mencapai harapan-harapan generasi berikutnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menjaga kelestarian hutan merupakan salah satu upaya mewariskan kehidupan yang lebih baik bagi generasi selanjutnya. Dengan begitu, harapan-harapan anak-cucu kita akan terwujud untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, Kahlil Gibran (1999: 87) melihat sebuah kota yang telah menjadi puing-puing dan tidak ada lagi yang dapat diceritakan pada mereka yang menyerah kepada keburukan. Pernyataan tersebut sangat sesuai

dengan apa yang menjadi misi dari puisi “Hutan” yaitu akan mengalami suatu bencana besar terutama bagi masa depan apabila manusia sekarang tidak memikirkan untuk melestarikan hutan. Kota-kota akan hancur karena segala bencana akan menimpa.

Puisi lain yang bertema lingkungan hidup adalah “Jeritan Satwa”. Puisi tersebut menceritakan jeritan satwa-satwa karena lingkungan tempat mereka tinggal dirusak oleh masyarakat. Satwa membutuhkan ketenangan hidup tanpa diganggu oleh manusia. Perusakan, penebangan, serta pembukaan lahan hutan merupakan salah satu kegiatan yang mengganggu kehidupan satwa. Sebagai makhluk hidup, satwa juga menjerit apabila lingkungannya dirampas oleh manusia. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

Jeritan Satwa

Setiap kali kudengar suara ganas
dengan kilatan baja terlepas
aku dan teman-temanku
waswas

Ah, benar ternyata
Si mimi yang setiap pagi
menari
menemani matahari

temboloknya pecah
bulunya beterbangan dan
ia terpelanting
sayapnya bergetar

sebentar
bersama liuk daun jati yang tembaga
merah darahnya mengabdikan peristiwa
keji
atas Mimi si bocah lucu

di hutan jati

Esok pagi,
Matahari sunyi
mendaki tangga rapuh
tanpa nyanyi Si Mimi

(SA, *Jeritan Satwa*, 2000: 40)

Puisi di atas membuktikan bahwa satwa-satwa akan menjerit apabila lingkungan hidupnya dirusak. Oleh sebab itu visi dari puisi “Jeritan Satwa” memandang bahwa lingkungan satwa pada saat sekarang sudah rusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Wilayah tempat satwa tinggal sudah sangat sempit sehingga untuk mencari makanan sulit. Konversi lahan baru oleh masyarakat menimbulkan satwa terjepit sehingga mereka tidak dapat melakukan regenerasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan larik /temboloknya pecah/, /bulunya beterbangan dan/, /ia terpelanting/, dan larik /sayapnya bergetar/. Larik-larik tersebut menggambarkan tersiksanya satwa ketika masyarakat merampas kehidupannya. Masyarakat menggunakan kekayaan alam yang tidak seimbang serta mengganggu makhluk lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Kuntawijadja (1998: 50) yang mengatakan bahwa Tuhan telah memberi perlengkapan hidup kepada manusia untuk dipergunakan secara seimbang yaitu akal dan alam. Alam ini harus diolah, digali, dimakmurkan, dan dipelihara oleh akal manusia demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Peneliti sangat setuju dengan pandangan puisi “Jeritan Satwa” karena lingkungan hidup satwa harus dijaga dan tidak mengganggu ketenangan kehidupannya.

Pandangan ke depan dalam puisi “Jeritan Satwa” ialah satwa-satwa akan mengalami kepunahan apabila kehidupan mereka selalu diganggu dan lingkungannya dirampas oleh manusia. Pada masa sekarang hutan sebagai rumah satwa-satwa sudah sangat sempit sehingga apabila diteruskan konversi lahan baru akan mengakibatkan kepunahan satwa maupun kekayaan alam bagi generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan larik /Setiap kali kudengar suara ganas/, /dengan kilatan baja terlepas/, /aku dan teman-temanku/, dan larik /waswas/. Larik tersebut menggambarkan para satwa merasa waswas, setiap kali pembukaan lahan baru dengan menebang pohon-pohon tanpa memikirkan kehidupan para satwa.

Pada puisi “Jeritan Satwa” Nurkodim ingin melindungi satwa-satwa dari kepunahan. Dengan kata lain, Puisi tersebut mengajak kepada masyarakat, khususnya pembaca untuk selalu melestarikan dan menjaga satwa dari kepunahan. Puisi “Jeritan Satwa” berusaha untuk membuka cakrawala pandangan masyarakat betapa pentingnya menjaga kelestarian satwa-satwa, terutama satwa langka. Dengan begitu, diharapkan masyarakat, khususnya pembaca berusaha selalu menjaga dan melestarikan satwa, sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan larik /mendaki tangga rapuh/. Larik tersebut menyiratkan akibat dari kelalaian masyarakat terhadap lingkungan para satwa sehingga melangkah ke masa depan diibaratkan dengan melangkah tangga rapuh. Pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian satwa menjadi inti dari puisi “Jeritan Satwa”. Menurut peneliti, manusia tidak boleh mementingkan kepentingan pribadi saja dengan mengambil kekayaan alam tanpa memikirkan akibat terhadap kehidupan satwa dengan menebang pohon

sembarangan, membuka lahan hutan selebar-lebarnya, dan lain sebagainya. Sehubungan hal tersebut, Sobary (1998: 34) mengatakan bahwa pedoman keadilan social perlu ditegakkan yaitu kesadaran manusia mempunyai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia memiliki hak untuk memanfaatkan kekayaan alam, tetapi juga berkewajiban untuk menjaga kelestariannya. Begitu juga terhadap satwa, manusia memiliki hak dan kewajiban. Hak manusia dalam memanfaatkan satwa seperti berburu, dijadikan obyek penelitian, dan lain sebagainya. Kewajiban manusia terhadap satwa yaitu menjaga kelestarian lingkungannya. Peneliti sangat setuju dengan pernyataan Sobary bahwa pedoman keadilan sosial wajib ditegakkan bagi setiap manusia. Peneliti berharap agar misi dari puisi “Jeritan Satwa” karya Nurkodim tercapai untuk melestarikan satwa-satwa dengan jalan menjaga keasrian lingkungannya.

Puisi “Komitmen Kita” merupakan salah satu puisi yang termasuk kategori tema lingkungan hidup. Puisi tersebut memiliki tema tentang komitmen kita terhadap lingkungan hidup. Puisi “Komitmen Kita” menceritakan komitmen manusia terhadap lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup sangat penting bagi kehidupan manusia. Masyarakat Indonesia harus memiliki komitmen untuk selalu menjaga lingkungan hidup. Hal ini karena lingkungan hidup merupakan jantung bagi manusia, khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan lirik /Lingkungan hidup adalah jantung Indonesia/. Puisi tersebut juga menceritakan bagaimana kerusakan banyak terjadi oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Keberadaan lingkungan hidup selalu terusik oleh tangan-tangan jahil yang

selalu berusaha merusak dan mengambil kekayaannya. Hal ini sesuai dengan larik /Gumpalan darah Indonesia senantiasa berperang/ dan larik /dengan segala bentuk perusakan lingkungan/. Masalah tersebut dapat dilihat pada cuplikan puisi “Komitmen Kita” sebagai berikut.

Komitmen Kita

Lingkungan hidup adalah jantung Indonesia
yang memompa mata air melewati otot baja
di organ semesta

Lingkungan hidup adalah darah Indonesia
yang melaut dalam tubuh bumi
hingga tersimpan tenaga tak terbilang jumlahnya

Lingkungan hidup adalah tulang sumsum Indonesia
yang kokoh diliputi daging subur
berkulitkan bakau
laut biru dan belantara

Lingkungan hidup jiwa Indonesia berkekuatan
laser pembelah segala
terus menggetarkan tubuh Indonesia
hingga mampu menopang kehidupan segala
Selama debur ombak terus menggulung pantai
Selama angin menggoyang dedaunan
Selama mantari riang berjalan
Gumpalan darah Indonesia senantiasa berperang
dengan segala bentuk perusakan lingkungan

(SA, *Komitmen Kita*, 2000: 72-73)

Puisi di atas memiliki visi bahwa bangsa Indonesia selalu bergantung terhadap kualitas dari lingkungan hidupnya. Dengan kata lain lingkungan hidup merupakan jantung masyarakat Indonesia. Apabila lingkungan hidup rusak maka masyarakat akan merasakan akibat dari perusakan tersebut. Pandangan bahwa lingkungan hidup hanya diambil kekayaannya merupakan pandangan yang salah.

Lingkungan hidup akan sangat bermanfaat bagi kita bahkan bagi generasi selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Muslich (1988: 22) berpendapat bahwa pengaruh lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan generasi muda. Oleh sebab itu, lingkungan hidup dalam masyarakat sungguh-sungguh dijaga dan dilestarikan agar menjadi tempat yang nyaman untuk pertumbuhan generasi muda. Peneliti sangat setuju dengan pernyataan tersebut, karena lingkungan hidup sangat mempengaruhi perkembangan, baik secara fisik maupun batin dari generasi muda. Apabila lingkungan rusak maka akan menimbulkan perkembangan generasi muda tersendat atau terganggu. Hal ini sesuai dengan larik /terus menggetarkan tubuh Indonesia/, dan larik /hingga mampu menopang kehidupan segala/.

Misi dari puisi "Komitmen Kita" yaitu ingin mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang makmur, tentram, dan sejahtera dengan lingkungan yang nyaman dan sehat. Lingkungan hidup yang sehat dapat menimbulkan pertumbuhan generasi muda yang sehat pula. Hal ini sesuai dengan larik /Lingkungan hidup adalah darah Indonesia/ yang menyiratkan bahwa lingkungan hidup merupakan sesuatu yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Menurut peneliti, apabila lingkungan hidup rusak maka rusak pula kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam buku *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* (dalam Kuntawijadja, 1998: 8) menyatakan bahwa keinginan untuk mengejar kehidupan yang lebih baik akan tercapai dengan berpegang teguh pada Pancasila yang memberi keyakinan kepada kita bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan atas keserasian, keselarasan dan keseimbangan, baik dalam

hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan misi puisi “Komitmen Kita” karya Nurkodim yaitu ingin mencapai kehidupan yang lebih baik dengan komitmen manusia untuk menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, terutama untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

3.3 Tema Kejadian Alam

Kategori tema kejadian alam sedikit dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim. Tema-tema tentang kejadian alam menceritakan tentang kejadian-kejadian alam yang dapat menguntungkan maupun merugikan manusia. Puisi-puisi yang mengandung tema kejadian alam terdapat pada puisi berjudul “Tsunami”, “Angin Bahari”, “Angin”, “Bulan Purnama”, dan “Dibawa Gelombang”. Penyair sangat peka terhadap kejadian-kejadian alam yang kebanyakan telah menimpa kita. Oleh sebab itu, kejadian-kejadian alam tersebut apabila kita hayati akan menimbulkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penyair dengan penghayatan yang dalam menangkap objek-objek kejadian alam ke dalam imajinasinya.

Puisi “Tsunami” merupakan salah satu puisi yang mengandung tema tentang kejadian alam. Puisi tersebut menceritakan tentang kejadian alam tsunami yaitu gelombang pasang yang besar sehingga dapat memporakporandakan kehidupan manusia. Tsunami merupakan kejadian alam yang dapat merugikan manusia karena dapat merusak kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan lirik

/Kaukah gelombang pasang/, /mengamuk/, /Memporakporandakan/, dan larik segala/. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas dapat dilihat pada cuplikan puisi “Tsunami” sebagai berikut.

.....
Tsunami

Ah, hamper kutakpercaya
Kaukah gelombang pasang
Mengamuk
Memporakporandakan
segala

Tsunami

Ah, hamper kutakpercaya
Kaukah suruhan kisah kuno moyangku
tentang
Bahtera Nuh yang menelan bumi
hingga jantung dan hati

Tsunami, tsunami

Kaupun segera pergi
setelah kawan-kawanku
Berbaring
rapi

II

Ketika kau melepas pergi dengan meninggalkan
sejuta misteri
di tempurung kepala pengamat-pengamat kami
Hatiku berdegup keras
Mengundal tanya sendiri

Tsunami kaukah bisul bumi yang sakit tak terawasi?
kaukah batuk bumi karena dada dan mulut
tak bersih lagi?
Kaukah dendam kesumat bumi yang
lama menanti balas budi?
Kaukah teguran bumi yang tak termaknakan
sampai kini?
Kaukah kegelisahan bumi yang sarat
menanggung generasi?

.....
(SA, *Tsunami*, 2000: 32-33)

Puisi di atas memiliki visi bahwa kejadian alam tsunami merupakan kejadian alam yang dapat menimbulkan banyak kerugian. Tsunami merupakan kejadian alami. Dengan kata lain bukan disebabkan oleh manusia itu sendiri, tetapi merupakan kejadian alam. Pandangan puisi "Tsunami" sangat tepat karena kejadian tsunami mampu memporakporandakan kehidupan manusia. Kejadian alam tsunami sering terjadi di Jepang. Hal ini sesuai dengan larik /Kuingat nama gadis Jepang/. Larik tersebut membuktikan bahwa kata 'tsunami' diambil dari bahasa Jepang. Pandangan bahwa kejadian alam tsunami merupakan kenyataan yang harus dihadapi dapat memberikan dorongan untuk mencegah lebih banyak korban dari kejadian alam tersebut. Manusia diberi akal pikiran untuk berpikir tentang berbagai kejadian alam-kejadian alam sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, Andisucha (1995: 78) mengatakan bahwa keberhasilan manusia hanya bergantung kepada seberapa besar manusia tersebut rajin belajar dan bekerja (berusaha). Tuhan sendiri memberikan bagian (nasib) kepada manusia sesuai dengan jerih payah yang dikerjakan.

Kejadian alam tsunami jangan dianggap sebagai bencana tetapi anggaplah sebagai berkah yang diberikan oleh Tuhan kepada kita sehingga kita merasa bersyukur kepada Tuhan. Dengan pandangan tersebut manusia dapat memikirkan tentang kejadian alam tersebut sehingga dapat dihindari seminimal mungkin. Dapat dikatakan bahwa kejadian alam tsunami dapat dijadikan pelajaran berharga bagi umat manusia tentang kebesaran Tuhan sehingga manusia tersebut berbuat

lebih baik dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan larik /Tsunami kau telah mendidik/ dan larik /kearifan kami terhadap bumi/.

Misi yang ingin dicapai oleh puisi “Tsunami” yaitu berusaha untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Dengan begitu manusia tidak lagi mengalami kemunduran, tetapi terus mengalami perkembangan yang pesat. Selain itu, tujuan puisi di atas ingin memberikan pengertian kepada masyarakat, khususnya pembaca bahwa kejadian tsunami bukan bencana tetapi anugrah Tuhan yang perlu dipelajari sehingga dapat menghindarinya. Hal ini sesuai dengan larik /di tempurung kepala pengamat-pengamat kami/. Larik tersebut mengajak kita untuk ikut memikirkan kejadian alam tersebut karena kita telah diberikan akal oleh Tuhan untuk berpikir. Sehubungan dengan hal tersebut, Gymnastiar (2001: 19) mengatakan bahwa masalah (bencana) pada hakikatnya adalah bagian karunia dari Tuhan. Dengan masalah (bencana), berarti ia sedang dididik oleh Tuhan untuk bisa semakin mengerti hidup ini, semakin tambah pengalaman, semakin tambah ilmu, dan semakin tambah wawasan sehingga suatu saat dapat mengatasi masalah tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh puisi “Tsunami” bahwa kejadian alam tersebut jangan dianggap sebagai bencana, tetapi dianggap karunia Tuhan. Peneliti sangat setuju dengan misi yang diemban oleh puisi “Tsunami” karena kita dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kejadian alam tsunami sehingga dapat memahami kebesaran Tuhan.

Puisi “Dibawa Gelombang” merupakan salah satu puisi yang mengandung tema lingkungan hidup. Puisi tersebut menceritakan tentang kehidupan para nelayan yang sedang melaut. Kejadian gelombang merupakan suatu rahmat Tuhan

kepada manusia sehingga diharapkan untuk selalu menjaga serta melestarikan alam raya. Kehidupan laut yang penuh dengan gelombang merupakan suatu tantangan tersendiri bagi para nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

Dibawa Gelombang

Alun membawa bidukku perlahan,
 Dalam kesunyian malam waktu,
 Tidak berpawang, tidak berkawan
 Entah ke mana aku tak tahu.

Jauh di atas bintang kemilau
 Seperti sudah berabad-abad.
 Dengan damai mereka meninjau,
 Kehidupan bumi yang kecil amat.

Aku bernyanyi dengan suara,
 Seperti bisikan angin di daun,
 Suaraku hilang dalam udara,
 Dalam laut yang beralun-alun.

Alun membawa bidukku perlahan
 Dalam kesunyian malam waktu
 Tidak berpawang, tidak berkawan,
 Entah ke mana aku tak tahu.

(SA, *Dibawa Gelombang*, 2000: 75)

Puisi di atas menjelaskan anugerah Tuhan untuk manusia supaya lebih memikirkan kelestarian lingkungan. Isi dari puisi tersebut memandang bahwa gelombang air laut ada yang merugikan dan ada juga yang menguntungkan manusia. Gelombang lautan yang luas mengingatkan kepada kita betapa kecil kehidupan di darat. Hal ini dapat dilihat pada larik /Kehidupan bumi yang amat kecil/, dan larik /Dalam laut yang beralun-alun/. Larik tersebut membuktikan bahwa rahmat Tuhan berupa air laut beserta kehidupannya menimbulkan banyak

manfaat secara material seperti ikan, karang, rumput laut, dan udang. Menurut peneliti, manusia harus menjaga kelestarian ekologi laut. Ada kalanya manusia menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak dan racun. Tingkah laku manusia yang tidak bertanggungjawab tersebut secara jangka panjang mengakibatkan kerusakan alam raya sehingga kelangsungan ekologi laut akan hilang. Hal ini sesuai dengan larik /Tidak berpawang, tidak berkawan/.

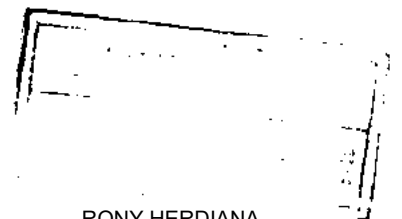
Visi puisi “Dibawa Gelombang” karya Nurkodim memandang bahwa laut sangat penting bagi kehidupan manusia. Air laut yang mendatangkan hujan bagi umat manusia sehingga tanaman menjadi subur. Kelestarian ekologi laut menjadi tanggung jawab kita semua karena manusia diberi amanat oleh Tuhan untuk menjaga kelestariannya. Kekayaan laut merupakan rahmat dari Tuhan kepada umat manusia sehingga kita wajib untuk menyukurinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Amir (1985: 17) mengatakan bahwa Tuhan memberi manusia udara untuk dihirup dan bernafas. Tuhan membuat ikan, tumbuh-tumbuhan dan binatang untuk diambil manfaatnya. Oleh sebab itu, manusia harus bersyukur kepada Tuhan dengan jalan menjaga dan melestarikan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita.

Misi dalam puisi “Dibawa Gelombang” ingin membuka pandangan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan terutama ekologi laut. Tujuan yang ingin dicapai oleh puisi tersebut untuk menjegah kerusakan kelestarian laut semaksimal mungkin dengan jalan memberi pengertian kepada masyarakat khususnya pembaca akibat dari pengrusakan ekosistem laut. Dengan pemahaman tersebut diharapkan masyarakat tidak lagi mementingkan diri sendiri dengan

mengambil kekayaan alam dengan cara tidak benar tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini sesuai dengan larik /Dalam kesunyian malam waktu/, dan larik /Tidak berpawang, tidak berkawan/. Larik-larik tersebut membuktikan bahwa campur tangan manusia terhadap bumi seisinya mengakibatkan kerusakan sehingga berakibat munculnya bencana alam. Sehubungan dengan hal tersebut, Suyuthi (1988: 65) mengatakan bahwa manusia diciptakan di bumi, selain disertai tugas menjadi khalifah (wakil Tuhan) di bumi, guna kemakmurannya, juga berkewajiban mengajak kebaikan, *amar ma'ruf nahi munkar* kepada orang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan misi yang ingin dicapai oleh puisi "Dibawa Gelombang" yaitu ingin mengajak manusia melaksanakan tugasnya sebagai wakil Tuhan yang diberi tugas untuk menjaga serta melestarikan kekayaan alam dan berbuat baik terhadap sesamanya.

Kekayaan alam khususnya laut yang diberikan oleh Tuhan tidak untuk dihabiskan tetapi manusia diberi tugas untuk menjaga dan melestarikannya. Tujuan yang ingin dicapai oleh puisi "Dibawa Gelombang" secara garis besar ingin mengubah perbuatan manusia yang kurang baik terhadap pemberian Tuhan. Oleh sebab itu manusia harus banyak introspeksi diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan atas perbuatan-perbuatannya. Peneliti sangat setuju dengan tujuan yang ingin dicapai oleh puisi "Dibawa Gelombang" karya Nurkodim. Hal ini disebabkan bencana alam akan menimpa manusia dari perbuatan mereka sendiri. Selain itu, Tuhan memberi azab kepada manusia sesuai dengan perbuatan mereka sendiri. Penulis sangat setuju dengan misi yang terkandung dalam puisi "Dibawa Gelombang" karya Nurkodim. Hal ini disebabkan karena misi untuk mencegah

pengrusakan kekayaan laut merupakan tanggung jawab kita bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ihromi (1994: 161) mengatakan bahwa perspektif yang memandang kelangsungan kehidupan pada masa yang akan datang merupakan suatu proses bagaimana manusia mengalami ketakutan tentang bencana-bencana yang kan menyimpannya.



BAB IV

KESIMPULAN